

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN

1. Nuswantari Ayu Windarti, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dian Husada Mojokerto
2. Nur Chasanah, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dian Husada Mojokerto, Email : nurchasanahrama@gmail.com
3. Fajar Purwanto, Program Studi Manajemen, Universitas Mayjen Sungkono, Email : fajar.purwanto@gmail.com
Korespondensi : nurchasanahrama@gmail.com

ABSTRAK

Temper Tantrum adalah luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Temper tantrum seringkali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 6 tahun. Temper tantrum dapat diatasi salah satunya dengan pola asuh yang baik yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Bina Ceria Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini menggunakan desain Non-Experimental dengan metode Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 3-4 tahun di PAUD Bina Ceria Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 27 responden. Sampling yang digunakan adalah metode total sampling, instrumen yang digunakan adalah 2 buah kuesioner tentang pola asuh orang tua dan temper tantrum. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji statistik Deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (55,6%) menggunakan pola asuh otoritatif dan sebagian besar (66,7%) memiliki anak yang temper tantrum rendah. Hasil analisis diketahui perbedaan antara pola asuh otoriter, otoritatif, permisif yang mengalami temper tantrum rendah lebih dari 10% (20%, 100%, 0%). Hasil tersebut juga sama untuk temper tantrum sedang dan tinggi sehingga hipotesis penelitian diterima ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Bina Ceria Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pola asuh yang diterapkan sudah positif dan dikatakan paling ideal dalam penanganan temper tantrum, karena pola asuh otoritatif merupakan jalan tengah yang seimbang dan mungkin terjadi pada anak, bila temper tantrum tetap terjadi orang tua hendaknya mengetahui cara mengatasi temper tantrum seperti tetap tenang dan tidak mengacuhkan jika tantrum tetap terjadi

Kata Kunci : Pola Asuh, Temper Tantrum, Anak

1. PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Jadi, pengasuhan (parenting) anak adalah peran dalam kepemimpinan dan bimbingan kepada anak yang berkaitan dengan kepentingan hidup, perkembangan, seperti masalah perkembangan emosi yang biasanya muncul pada anak, dengan salah satu gangguan diantaranya yaitu temper tantrum. Temper tantrum dapat diartikan sebagai ledakan emosi atau luapan kemarahan yang dilakukan oleh anak kecil. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk sekitar usia 18 bulan hingga 3 tahun, dan kadang masih ditemui pada anak usia 5 hingga 6 tahun. Bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Pola asuh orang tua yang tidak konsisten dapat menyebabkan anak mengalami temper tantrum. Fenomena yang terjadi di PAUD Bina Ceria Desa Temon Kecamatan Trowulan masih banyak ibu yang menerapkan pola asuh tidak benar yang cenderung memanjakan dan menuruti kemauan anak.

Hasil penelitian Riadiani (5) menunjukkan bahwa prevalensi tantrum pada anak yang berusia 18-24 bulan sebesar 87% menjadi 91% pada usia 30-36 bulan dan kemudian menurun hingga 59% pada usia 42-48 bulan dengan durasi yang berbeda-beda, paling singkat selama 20 detik atau dapat berlangsung berjam-jam. Penelitian yang dilakukan di Chicago 50-80% temper tantrum ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, 20% terjadi hampir setiap hari dan 3 atau lebih temper tantrum terjadi selama kurang lebih 15 menit. Di Indonesia tahun 2012 sekitar 23 – 83 % dari anak usia 2 sampai 4 tahun mengalami temper tantrum. Berdasarkan wawancara di PAUD Bina Ceria, desa Temon, kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, dari 10 ibu yang diwawancarai, 6 ibu mengatakan bahwa anaknya mengalami ledakan emosi/temper tantrum, yaitu 3 ibu mengatakan bila keinginan anak tidak dituruti maka anak akan menangis, berteriak dan membantingkan diri kelantai, 2 ibu mengatakan bila anak sering melempar barang, dan 1 ibu mengatakan bila anak marah maka akan memukul orang yang ada disekitarnya.

Menurut Susant Laurent (27) pola asuh yang tidak benar, anak terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa mengalami temper tantrum ketika permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku tantrum. Temper tantrum bila tidak ditangani sejak dini, maka tantrum yang buruk pada usia 3 tahun akan terbawa sebagai masalah sampai masa dewasa atau mempengaruhi sikapnya dikemudian hari. Sebuah fakta penelitian mengungkapkan bahwa anak yang pemarah (temper tantrum) sering tumbuh menjadi orang dewasa yang pemarah (temper tantrum) pula (30).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 28 September 2020 yang dilakukan peneliti pada ibu yang sedang menemani anaknya belajar kelompok di PAUD Bina Ceria, dari 10 ibu yang diamati, 5 ibu menerapkan pola asuh yang cenderung memanjakan anak dan menuruti semua kemauan anak, 2 ibu menerapkan pola asuh yang keras dan cenderung mengatur-atur anak, 3 ibu bersikap hangat pada anak dan melakukan komunikasi dua arah.

Menurut ahli perkembangan dan psikologi anak, temper tantrum sering terjadi karena mengalami frustrasi dengan keadaannya, sedangkan dia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya. Temper Tantrum sering dialami oleh anak yang berusia 2-3 tahun, karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat,

maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau berbicaranya masih sangat terbatas 30. Beberapa faktor yang menyebabkan temper tantrum, dari faktor anak yaitu terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lapar, lelah atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress akibat tugas sekolah dll dan merasa tidak aman (insecure) 27. Sedangkan dari faktor orang tua yaitu pola asuh, cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkannya, bisa tantrum jika permintaannya ditolak 27. Dampak lain dari temper tantrum yaitu anak bisa bertindak kasar dan agresif, mempunyai sifat pemarah sampai tumbuh dewasa. Hal ini bisa terjadi karena masih ada pola asuh orang tua yang salah yang di terapkan kepada anaknya.

Orang tua diharapkan menerapkan pengasuhan yang positif yaitu autoritatif yang merupakan jalan tengah yang seimbang, saling menghargai pendapat satu sama lain. Pengasuhan seperti itu saling menghormati kebutuhan dan pendapat anak, tetapi orang tua masih menerapkan batasan yang tepat dan tegas. Anak yang dibesarkan dengan cara seperti itu sering kali merasa ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, jarang mengalami tantrum 17. Orang tua juga diharapkan dapat mengetahui cara mencegah temper tantrum pada anak, yaitu mengetahui secara pasti apa yang menyebabkan anak tantrum dan bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya. Jika tantrum tidak bisa dicegah dan tetap terjadi, maka orang tua harus tetap tenang menahan emosinya sendiri, tidak mengacuhkan tantrum anak (ignore) dan peluklah anak dengan rasa cinta dan penuh kasih sayang 27.

Berdasarkan latar belakang maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 3-4 tahun. Penelitian akan dilaksanakan di PAUD Bina Ceria, Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

2. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan dari dilakukannya kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Bina Ceria Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah jenis Non-Experimental (penelitian korelasi). Pendekatan yang digunakan adalah Cross Sectional, merupakan suatu penelitian yang mempelajari korelasi atau paparan atau faktor resiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), dengan pengumpulan data yang dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu antara variable resiko dan efeknya (point time approach), artinya semua variable baik variable independen maupun dependen diobservasi pada waktu yang sama. Berikut ini skema desain penelitian cross sectional 4. Populasinya sebanyak 27 responden yang diambil dengan teknik metode total sampling. Data dikumpulkan dengan dua buah kuesioner yaitu kuesioner pola asuh dan temper tantrum.

4. HASIL PENELITIAN

a. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Di PAUD Bina Ceria Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Otoriter	5	18,5
2	Autoritatif	15	55,6
3	Permisif	7	25,9
4	Ganda / campuran	0	0,0
	Total	27	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi pola asuh orang tua paling banyak menggunakan pola asuh autoritatif sebanyak 15 orang (55,6%) dan paling sedikit menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 5 orang (18,5%).

b. Temper Tantrum Pada Anak 3-4 Tahun

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Temper Tantrum Pada Anak 3-4 Tahun Di PAUD Bina Ceria Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah (< 20)	16	59,3
2	Sedang (20-27)	7	25,9
3	Tinggi (28-36)	4	14,8
	Total	27	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi temper tantrum prosentase tertinggi adalah temper tantrum rendah 16 (59,3%) dan prosentase terendah adalah temper tantrum tinggi (14,5%).

5. PEMBAHASAN

a. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa paling banyak orang tua menerapkan pola asuh *autoritatif* sebanyak 15 orang tua (55.6%). Hal ini membuktikan bahawa pola asuh yang diterapkan pengasuhan yang positif merupakan jalan tengah yang seimbang.

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya 17. Menurut Hasan Maimunah 11 tipe pola asuh autoritatif adalah salah satu gaya yang memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi mereka memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka memberi penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang autoritaif mungkin merangkul anak dengan mesra. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan yang dilakukan, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerjasama dengan orang tua. Sedangkan menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi pola nasuh orang tua yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi.

Dari hasil penelitian responden yang paling banyak adalah berpendidikan SMA. Sehingga latar belakang pendidikan oarang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Menurut pendapat

Koenjtaraningrat dalam Nursalam 20 yaitu dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mudah terpapar informasi dan memahami serta lebih berpengetahuan baik dalam pengasuhan yang diterapkan pada anaknya yang mengalami temper tantrum. Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah. Dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak.

Pekerjaan salah satu faktor yang membuat berkurangnya perhatian kepada anak. Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena keduanya sama-sama bekerja. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anaknya. Sehingga anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang, yang menyebabkan anak bersifat manja. Sedangkan orang tua yang tidak bekerja di luar rumah akan lebih fokus pada pengasuhan anak dan pekerjaan rumah lainnya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak menjadi kurang mandiri, karena terbiasa dengan orang tua.

Orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah keatas dalam pengasuhannya biasanya memanjakan anaknya. Apapun yang diinginkan oleh anak akan dipenuhi oleh orang tua. Segala kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan kekayaan yang dimiliki orang tua. Sedangkan pada orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah dalam cara pengasuhannya memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. Menurut Yusuf 30 orang tua hanya dapat memenuhi kebutuhan anak yang benar-benar penting bagi anak. Perhatian dan kasih sayang orang tualah yang dapat diberikan.

Orang tua berpendapat dengan menerapkan pola asuh autoritatif akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan social sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan yang dilakukan, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerjasama dengan orang tua. Anak juga berhasil secara intelektual dan social, menikmati kehidupan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju.

b. Temper tantrum

Hasil penelitian didapatkan kejadian temper tantrum pada anak rendah sebanyak 16 anak dengan prosentase 59,3%.

Temper Tantrum adalah luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Temper tantrum seringkali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 6 tahun 1. Temper tantrum umumnya muncul ketika anak sakit, lapar, frustasi atau lelah. Beberapa anak menggunakan temper tantrum untuk mendapat perhatian orang tua, untuk mendapatkan keinginan anak tersebut, atau untuk menghindari sesuatu yang mereka tidak inginkan 29.

Menurut Hurlock (2010) temper tantrum adalah ledakan emosi yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun. Ledakan amarah mencapai puncaknya antar dua dan empat tahun, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama. Temper tantrum merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga sampai tujuh tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku di sosial, agresif atau menentang yang berulang dan menetap. Temper tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang

kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua mengasuh anak juga berperan penting untuk terjadinya tantrum, maka dari itu orang tua harus mengerti dan paham cara bagaimana untuk menerapkan pola pengasuhan yang positif yaitu autoritatif yang merupakan jalan tengah yang seimbang, saling menghargai pendapat satu sama lain.

c. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Bina Ceria Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 3-4 tahun, dari 27 responden terdapat 5 ibu dengan menerapkan pola asuh otoriter, yang memiliki anak temper tantrum tinggi hampir seluruhnya yaitu sebesar 4 ibu (80.0%), yang memiliki anak temper tantrum rendah sebagian kecil yaitu sebesar 1 ibu (20,0%). Dari 27 responden terdapat 15 ibu yang menerapkan pola asuh autoritatif, seluruhnya yaitu sebesar 15 ibu (100%) yang memiliki anak temper tantrum rendah. Dari 27 responden terdapat 7 ibu yang menerapkan pola asuh permisif, yang memiliki anak temper tantrum sedang seluruhnya yaitu sebesar 7 ibu (100%), yang memiliki anak temper tantrum rendah tidak ada yaitu sebesar 0 ibu (0%). Untuk pola asuh ganda, tidak satupun ibu yang menerapkan pola asuh tersebut.

Menurut Yusuf 30 pola asuh orang tua adalah upaya orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang artinya pemimpin, pengelola, dan pembimbing. Sehingga pengasuhan dimaksud adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak seperti mengurus makan, minum, pakaian, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya 17.

Dari hasil data umum mengenai karakteristik pendidikan orang tua, jumlah paling tinggi adalah orang tua dengan pendidikan atas (SMA) sebanyak 13 orang tua (48.1%). Kejadian temper tantrum dengan orang tua yang berpendidikan SMA sebanyak 7 anak dengan temper tantrum rendah. Hal tersebut berpengaruh pada pola asuh orang tua, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuan dan akan lebih memperhatikan segala perubahan dari setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya, mereka umumnya mengetahui bagaimana pengasuhan orang tua yang baik yang sesuai dengan perkembangan anak, khususnya untuk emosi dan pembentukan kepribadian yang baik pada anak.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Koenjtaraningrat dalam Nursalam 20 yaitu dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mudah terpapar informasi dan memahami serta lebih berpengetahuan baik dalam pengasuhan yang diterapkan pada anaknya yang mengalami temper tantrum. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar mereka menggunakan pola asuh autoritatif. Sebaliknya jika pendidikan seseorang rendah, akan berpengaruh dalam pengasuhan karena pada umumnya orang tua yang masih awam dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Anak dengan pola asuh orang tua seperti ini akan membentuk suatu kepribadian yang kurang baik.

Dari hasil penelitian mengenai pekerjaan orang tua, pada orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) terdapat 21 orang tua, 13 diantaranya memiliki anak yang mengalami temper tantrum rendah. Ibu rumah tangga cenderung hanya mengurus anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah, sehingga mereka lebih bisa fokus untuk mengawasi perkembangan dan pengasuhan anak. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak menjadi kurang mandiri, karena terbiasa dengan orang tua. Segala yang dilakukan anak selalu dengan pengawasan orang tua, oleh karena itu sebaiknya tidak terlalu over protektif, karena dapat pula menjadikan anak menjadi *tantrum* 1 . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden sebagai ibu rumah tangga, mereka bisa menerapkan pola asuh *otoritatif* karena mereka lebih banyak waktu kepada anaknya dan dapat mengawasi perkembangan anak terutama perkembangan emosi.

Dari hasil penelitian mengenai penghasilan orang tua, pada orang tua yang berpenghasilan 1-2 juta terdapat 18 orang tua, 12 diantaranya memiliki anak yang mengalami temper tantrum rendah. Menurut Pikunas dalam Yusuf 30 orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah keatas dalam pengasuhannya biasanya cenderung lebih memberikan pengawasan dan perhatiannya sebagai orang tua, dan menerapkan control lebih halus, dan cenderung lebih memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang lebih memiliki latar belakang dan reputasi yang tinggi misalnya rekreasi, les atau pendidikan tambahan. Apapun yang diinginkan oleh anak akan dipenuhi oleh orang tua. Segala kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan kekayaan yang dimiliki orang tua. Pengasuhan anak sebagian besar hanya terpenuhi dengan materi. Perhatian dan kasih sayang orang tua diwujudkan dalam memberi atau pemenuhan kebutuhan anak. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa keluarga yang memiliki ekonomi cukup, mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta mereka mampu mencukupi dan memfasilitasi kebutuhan anak, sedangkan dengan keluarga yang kurang mampu mereka harus banting tulang serta bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan kondisi ekonomi yang cukup atau mapan tersebut, secara otomatis mereka mampu memberikan sesuatu yang terbaik untuk anaknya serta mereka juga melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua yang baik. Anak yang terbiasa dengan pola asuh demikian, maka akan membentuk suatu kepribadian yang baik. Orang tua lebih berfokus pada pengembangan kreativitas anak di banding masalah ekonomi keluarga.

Faktor penting lain dalam kejadian temper tantrum adalah penggunaan pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku tantrum. Orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum. Misalnya, orang tua yang tidak punya pola jelas kapan ingin melarang kapan ingin mengizinkan anak berbuat sesuatu dan orang tua yang sering kali mengancam untuk menghukum tapi tidak pernah menghukum. Anak akan dibingungkan oleh orang tua dan menjadi tantrum ketika orang tua benar-benar menghukum. Atau pada ayah ibu yang tidak sependapat satu sama lain, yang satu memperbolehkan anak, yang lain melarang. Anak bisa menjadi tantrum agar mendapatkan keinginannya dan persetujuan dari orang tua.

Pada hasil penelitian didapatkan paling banyak pola asuh yang digunakan adalah autoritatif. Pada pola asuh autoritatif orang tua akan berorientasi pada masalah yang dihadapi anak, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, saling menghargai antara orang tua dan anak. Orang tua tidak boleh memberikan aturan mutlak pada anak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata, sebab semua dikondisikan dengan sikap rasional

Hal ini membuktikan bahwa pola asuh yang diterapkan pengasuhan yang positif merupakan jalan tengah yang seimbang. Menurut Hasan Maimunah 11 tipe pola asuh autoritatif adalah salah satu gaya yang memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi mereka memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka memberi penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang autoritaif mungkin merangkul anak dengan mesra. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan yang dilakukan, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerjasama dengan orang tua.

Pola asuh yang dikatakan paling ideal yang diterapkan pada anak, karena pola asuh autoritatif yang merupakan jalan tengah yang seimbang, saling menghargai pendapat satu sama lain. Pengasuhan seperti itu saling menghormati kebutuhan dan pendapat anak, tetapi orang tua masih menerapkan batasan yang tepat dan tegas, anak dibesarkan seperti itu sering kali merasa ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, jarang mengalami tantrum (ledakan emosi). Jika tantrum tidak bisa dicegah dan dapat terjadi, orang tua harus tetap tenang dan peluklah anak dengan rasa cinta dan penuh kasih sayang. Sedangkan menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi / penghasilan

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian peneliti yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pola Asuh yang diterapkan oleh orang tua di PAUD Bina Ceria Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto ialah Pola Asuh Autoritatif sebanyak 15 (55.6 %) responden.
- b. Kejadian temper tantrum pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Bina Ceria Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto ialah temper tantrum rendah sebanyak 16 (59,3 %) responden.
- c. Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Bina Ceria Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

7. SARAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Bagi Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian para orang tua disarankan untuk menggunakan pola asuh autoritatif, karena dapat menciptakan kontrol emosi yang baik pada anak. Terbukti dengan menggunakan pola asuh autoritatif dapat

mengurangi intensitas terjadinya temper tantrum. Jika anak melakukan kesalahan hendaknya diberi peringatan dan sebaiknya orangtua menghukum sesuai kesalahan anak tanpa menyakiti fisik maupun psikologis anak. Memberi contoh sikap yang penuh kasih sayang pada anak seperti berkata halus, bersikap lembut pada anak. Orangtua hendaknya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, dengan saling memberi pujian. Semua perilaku orang tua yang baik atau buruk akan ditiru oleh anak, oleh karena itu perlunya orang tua untuk menjaga setiap perilakunya sehingga anak akan meniru sikap positif dari orang tua.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bagi institusi pendidikan dapat lebih sering mengadakan seminar dan kegiatan edukasi pola asuh orang tua, sehingga mahasiswa dapat menerima informasi yang lebih banyak dan lebih jelas untuk dikembangkan nantinya.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi temper tantrum pada anak usia 3-4 tahun. Sehingga penelitian ini dapat ditingkatkan lebih baik dan juga dalam proses pembuatan kuesioner

8. DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M. Roudolph. (2007). Buku Ajar PEDIATRI ROUDOLPH Volume 1 Ed 20. Jakarta : EGC
- Achmad, I. F. (2010). Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan emotional quotient pada anak usia prasekolah. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/206>
- Andra Fatkhur. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah (3-5 tahun). https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinsu.ac.id/8238/1/SKRIPSI%2520FIX.pdf&ved=2ahUKEwi-n_CgkK_sAhUScCsKHaNvDR8QFjABegQIBhAB&usg=AOvVaw2kTrYN7pZeHV99e2qHDV6N
- Azwar, Syaifudin. (2007). Kosep Perilaku. Jakarta: Erlangga
- Dariyo, Agoes. (2017). Psikologi Perkembangan Anak 3 Tahun Pertama. Bandung: Refika Aditama
- Fadila, Dinantia (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Frekuensi Dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/3406/3302>
- Hasan, Maimunah. (2010). Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta :Diva Press
- Hayes, Eileen. (2007). Tantrum. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, E.B (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga
- John W, Santrock. (2013). Perkembangan Anak. Jakarta : Erlangga
- Mulyasa, H.E. (2012). Manajemen PAUD. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Potegal, M dan Davidson J, M. 2003. Temper Tantrum in Young Children: Behavioral Composition. *Developmental and Behavioural Pediatric Journal*, vol 24,3, 140-147
- Rizkia, Sekar. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak PraSekolah <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/2576>

- Susan, Laurent. (2010). *Ensiklopedia Perkembangan Bayi*. Jakarta : Erlangga
- Ulfah, Maulidya. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Wong, D.L., Hockenberry, M., Eaton Wilson, D., Winkelstein., & Schwartz., P.
Buku Ajar: *Keperawatan Pediatrik Edisi 6*. (Alih bahasa: Hartono. A.,
Kurnianingsih, S., & Setiawan). Jakarta: EGC. 2015
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung :
Remaja Rosdakarya